

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN DI BEI TAHUN 2009 – 2011

FACTORS AFFECTING THE TIMELINESS OF FINANCIAL REPORTING REPORTING TIME IN BEI YEAR 2009 - 2011

CHOLILAH

Abstraksi

Ketepatan waktu pelaporan (*timeless*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang bermanfaat. Ketepatan waktu mengindikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang akan mempengaruhi pemakai informasi dan membuat prediksi dan keputusan. Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Banyak faktor dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan, seperti : likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 – 2011. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan laporan keuangannya terlambat dari tahun 2009 – 2011. Dengan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 124 perusahaan. Jenis datanya adalah sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil analisis dengan menggunakan SPSS Versi 16 menunjukkan bahwa: (1). Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. (2). Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. (3). Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. (4). Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP), Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Abstract

Timeliness of reporting (timeless) is one important factor in presenting a useful information . Timeliness of financial statements should indicate that it is presented in an interval of time , to explain the changes in the company that will affect users of the information and make predictions and decisions . The financial statements as an information will be useful if the information it contains are provided timely information for decision makers before they lose their ability to influence decision making . Many factors can affect the timeliness of financial reporting , such as : liquidity , profitability , public ownership and public accounting firms (KAP) . The purpose of this study was to analyze the effect of liquidity , profitability , public ownership and public accounting firms to the timeliness of financial reporting

The population in this study are all companies listed on the Stock Exchange from the year 2009 to 2011 . The sample in this study is most companies listed on the Stock Exchange and the financial reports from the late 2009 to 2011 . With purposive sampling technique obtained a sample of 124 companies . Data type is secondary . Methods of data collection using the documentation . The analysis technique used is multiple regression .

The results of the analysis using SPSS version 16 show that : (1) . Liquidity does not affect the Financial Reporting Timeliness . (2) . Profitability does not affect the Financial Reporting Timeliness . (3) . Public ownership affect the Timeliness of Financial Reporting . (4) . Public Accounting Firm affect the Timeliness of Financial Reporting .

Keywords : The results of the analysis using SPSS version 16 show that: (1). Liquidity does not affect the Financial Reporting Timeliness. (2). Profitability does not affect the Financial Reporting Timeliness. (3). Public ownership affe

I. PENDAHULUAN

Ketepatan waktu pelaporan (*timeless*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang bermanfaat. Karakteristik informasi yang dibutuhkan harus mempunyai nilai prediktif dan disajikan tepat waktu (Hilmi dan Ali,2009:1). Informasi tidak dikatakan relevan (berhubungan) jika tidak tepat waktu. Informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Ketepatan waktu mengindikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang akan mempengaruhi pemakai informasi dan membuat prediksi dan keputusan. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan serta frekuensi pelaporan informasi. Informasi tepat waktu akan mempengaruhi kemampuan manajemen dalam merespon setiap kejadian dan permasalahan. Apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu akan menyebabkan informasi tersebut akan kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan. Informasi tepat waktu juga akan mendukung manajer menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam lingkungan kerja mereka (Astuti,2009:91).

Kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan secara jelas telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi, agar laporan keuangan yang disajikan bermanfaat untuk pembuatan keputusan. Proses akuntansi juga mengakui akan kebutuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan dalam pekerjaan akuntan yang selalu berusaha untuk tepat waktu dalam menyajikan laporan keuangan (Hilmi dan Ali,2009:1).

Laporan keuangan mempunyai peran yang penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan serta bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, dan lain-lainnya berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak yang membutuhkannya (Lianto dan Kusuma,2010:97).

Laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan manfaatnya (Hilmi dan Ali,2009:1).

Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal. Ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam Undang-Undang no. 8 tahun 1995. Peraturan tersebut menyatakan bahwa semua perusahaan yang

terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan mengumumkannya kepada masyarakat. Hal ini dilakukan Bapepam untuk melindungi para pemegang saham karena laporan keuangan yang disampaikan dapat dianggap sebagai berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*).

Berkaitan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Suharli dan Rachpriliani (2006:42), faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat dianalisis melalui berbagai variabel, di antaranya likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP).

Dari berbagai pernyataan yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang hasil penemuan mengenai likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, ternyata menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Di satu sisi likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP) mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Tetapi di sisi lain, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP) tidak mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan (2) dua pendapat yang berbeda (*gap research*) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kekonsistenan dalam kedua pendapat tersebut mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada tahun penelitian dan sektor perusahaan. Tahun penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2002 – 2003. Sedangkan penelitian sekarang pada tahun 2009 – 2011. Alasan menggunakan periode tiga tahun terakhir adalah karena datanya lebih terkini. Penelitian ini mengambil obyek pada sektor manufaktur, sedangkan penelitian sebelumnya pada semua sektor. Alasan mengambil sektor manufaktur adalah karena sebagian perusahaan yang terdaftar di BEI bergerak dalam sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian ini dapat dianggap mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada berbagai sektor.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang dipilih adalah **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL LAG* DI BEI TAHUN 2009 – 2011”**

II. TELAAH PUSTAKA

Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada saat tertentu (Harahap,2002:107). Definisi lain neraca adalah laporan tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu seperti yang tertera dalam neraca (Darsono dan Ashari,2005:18). Menurut Poniman (2008:13), neraca adalah laporan yang menyajikan posisi harta, utang dan modal pada saat tertentu. Sedangkan menurut Hery (2009:157), neraca merupakan laporan yang berisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada suatu tanggal tertentu. Juga menurut Ismail (2010:15), neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan yang meliputi harta, kewajiban dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu, yaitu pada tanggal pelaporan.

Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi adalah akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu (Darsono dan Ashari, 2005:20). Menurut Poniman (2008:16), laporan laba/rugi adalah laporan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil usaha (hasil operasi perusahaan) dalam rentang waktu yang tertentu. Sedangkan menurut Hery (2009:100), laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Juga menurut Ismail (2010:19), laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan pendapatan dan beban bank pada periode pelaporan.

Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi kreditor mengenai kelayakan kredit debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas Negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen investor, dan pajak pemerintah. Informasi laba juga dapat dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menaksir kemampuan laba), menaksir risiko dalam berinvestasi, dan lain-lain. Akhir-akhir ini, banyak pihak yang cenderung untuk lebih memperhatikan ukuran laba yang terdapat pada laporan laba rugi dibandingkan dengan ukuran lainnya (Hery,2009:100).

Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah menggambarkan saldo dan perubahan hak pemilik yang melekat pada perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:24). Definisi lain laporan perubahan modal adalah menyajikan perubahan posisi modal perusahaan selama satu periode

tertentu (Poniman, 2008:18). Laporan perubahan modal merupakan pelengkap dari laporan laba/rugi. Menurut Ismail (2010:21), laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode pelaporan.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan dan investasi (Harahap,2002:257). Definisi lain laporan arus kas adalah menggambarkan perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan atau tahunan (Darsono dan Ashari,2005:22). Sedangkan menurut Poniman (2008:22), laporan arus kas adalah laporan yang disusun untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode. Dengan demikian, dalam laporan arus kas harus disajikan berdasarkan aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Juga menurut Hery (2009:203), laporan arus kas merupakan laporan yang berisi arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Ismail (2010:23) mendefinisikan laporan arus kas adalah informasi yang digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan aktivitas keuangan yang terkait dengan transaksi tunai. Sedangkan Wild, dkk, (2005:4), mendefinisikan laporan arus kas adalah informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode yang membedakan sumber dan penggunaan arus kas dengan memisahkan arus kas dalam aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan .

Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain (PSAK No. 1,2011).

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Tepat waktu dikaitkan dengan isi laporan adalah keterlambatan penerbitan laporan keuangan dikaitkan dengan berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*). Informasi yang tepat waktu berarti jangan sampai informasi yang disampaikan sudah basi atau sudah menjadi rahasia umum (Suharli dan Rachpriliani,2006:37).

Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Informasi merupakan bukti yang mempunyai potensi untuk mempengaruhi keputusan individual. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang akan dicerna oleh investor untuk mengambil keputusan atas investasinya. Informasi akan bermanfaat apabila

informasi tersebut tepat waktu. Ketepatan waktu tidak menjamin relevansi, tetapi relevansi informasi tidak dimungkinkan tanpa ketepatan waktu informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan (Suharli dan Rachpriliani,2006: 37).

Ketepatan waktu adalah keterlambatan waktu pelaporan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan (Suharli dan Rachpriliani,2006:38). Definisi lain ketepatan waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu (Hilmi dan Ali,2009:3). Menurut Astuti (2009:91), ketepatan waktu adalah suatu pemanfaatan informasi oleh pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas atau kemampuan untuk mengambil keputusan. Juga menurut Lianto dan Kusuma (2010:98), ketepatan waktu adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

1. Likuiditas

Likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap,2002:301). Definisi lain likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti melunasi hutangnya yang jatuh tempo dalam jangka pendek (Astuti,2004:31). Menurut Darsono dan Ashari (2005:51), likuiditas adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Sedangkan menurut Tampubolon (2005:38), rasio likuiditas adalah menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonservasikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Juga menurut Halim (2007:159), rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.

Analisa likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah (Astuti,2004:31). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin mampu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera harus

dibayar. Namun, bila terlampau tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam aktiva lancar, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal.

Suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar sedemikian besarnya, sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (Halim,2007:159). Secara kasar dan bukanlah sebagai pedoman yang mutlak, dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang selain perusahaan kredit, rasio lancar yang kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksi (diukur) dengan *Current Ratio* (CR) sesuai dengan penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:43), yaitu:

Current Ratio (CR) menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Sawir,2001:8). Definisi lain *Current Ratio* (CR) adalah menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya (Harahap,2002:301).

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, makin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau 100%, artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar (Harahap,2002:301). Bila nilai rasio *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar kurang dari (<) 1, maka aktiva lancar perusahaan lebih rendah dari kewajiban lancarnya atau aktiva lancar tidak cukup dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, bila rasio lancar sangat besar, hal ini mencerminkan investasi dalam modal kerja yang cukup tinggi, yang berakibat biaya modal yang juga tinggi (Astuti,2004:31).

Current Ratio (CR) yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya sautu perusahaan yang *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan (Sawir,2001:8).

Rasio yang ideal ditentukan oleh ketentuan umum dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti jenis industri dan kebiasaan kredit. Hal tersebut terlalu sederhana. Bagaimanapun pengamatan terhadap trend adalah penting dalam analisis rasio, akan tetapi penilaian terhadap trend dan *Current Ratio* (CR) sulit, sebab dapat berubah dengan cepat dalam waktu yang singkat. Dengan

mengetahui berapa lama perusahaan telah mengalami *Current Ratio* (CR) yang kurang memuaskan, keadaan perusahaan sekarang dapat disimpulkan apakah dapat dianggap normal atau tidak. *Current Ratio* (CR) yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdagangan yang kurang baik atau manajemen yang jelek (Sawir,2001:9).

Jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai membayar tagihan-tagihannya secara lebih lambat, meminjam dari bank, dan seterusnya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini pertanda adanya masalah. Karena rasio lancar merupakan indikator tunggal terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Rasio *Current Ratio* (CR) yang baik adalah sama dengan 4,2 atau aktiva lancarnya lebih besar dari hutang lancarnya sebesar 420% (Brigham dan Houston,2006:95)

2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada, seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap,2002:304). Definisi lain profitabilitas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (Astuti,2004:36). Menurut Tampubolon (2005:39), rasio profitabilitas adalah mengukur pendapatan menurut laporan rugi laba dengan nilai buku investasi. Juga menurut Halim (2007:157), rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba

Satu-satunya ukuran profitabilitas yang paling penting adalah laba bersih. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba saat ini maupun di masa mendatang (Astuti,2004:36). Tinggi rendahnya rasio ini sering kali merefleksikan kemampulabaan dan efektivitas penggunaan aset. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula efektivitas penggunaan aset, dan diharapkan rasio ini dapat diperoleh melebihi tingkat bunga (*interest rate*) atau biaya modal (*cost of capital*) dari dana yang diinvestasikan (Halim2007:157).

Pengukuran tingkat profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat *return on assets* (ROA) yang diharapkan dengan tingkat *return* yang diminta para investor dalam pasar modal. Jika *return* yang diharapkan lebih besar daripada *return* yang diminta, maka investasi tersebut dikatakan sebagai menguntungkan (Tampubolon,2005:39).

Nilai pasar suatu saham sangat tergantung kepada perkiraan dari *expected return* dan resiko dari arus kas di masa yang akan

datang. Penilaian arus kas ini merupakan proses dasar, disebabkan laporan keuangan tidak cukup menunjukkan aktivitas korporasi di masa mendatang. Dengan demikian, terdapat beberapa macam analisis profitabilitas yang didasarkan kepada laporan keuangan dan sangat diperlukan oleh para manajer keuangan sebagai informasi (Tampubolon, 2005:39).

Rasio profitabilitas tergantung dari informasi yang diambil dari laporan keuangan. Rasio profitabilitas kemudian dibandingkan dengan rasio yang sama dengan rasio korporasi lainnya pada tahun-tahun sebelumnya atau sering disebut rasio rata-rata industri (Tampubolon, 2005:39).

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksi (diukur) dengan *Return On Investment* (ROI) sesuai dengan penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:43), yaitu :

Return On Investment (ROI) adalah mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva (Brigham dan Houston, 2006:109). Definisi lain ROI adalah mengukur pengembalian atas aktiva (Wild, dkk, 2005:72). Menurut Darsono dan Ashari (2005:56), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Sedangkan menurut Astuti (2004:37), ROI adalah mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Juga menurut Harahap (2002:305), ROI adalah menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Pengertian lain ROI adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Sartono, 2001: 123).

Dengan mengetahui rasio ini, maka dapat dinilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Darsono dan Ashari, 2005:57).

Pada umumnya ROI sebesar 9%. Tingkat pengembalian yang rendah merupakan akibat dari : 1. kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan yang rendah, dan 2. biaya bunga yang tinggi yang disebabkan oleh penggunaan hutangnya yang di atas rata-rata, di mana keduanya telah menyebabkan laba bersihnya menjadi relatif rendah (Brigham dan Houston, 2006:109).

Hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya pengembalian yang sebanding dengan dana yang digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, maka semakin tinggi hasil pengembalian, semakin efektiflah perusahaan (Astuti, 2004:37).

ROI dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan. Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama bagi aktivitas perusahaan (Wild, dkk, 2005:72).

3. Kepemilikan publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi) terhadap saham perusahaan publik (Suharli dan Rachpriliani,2006: 40). Definisi lain kepemilikan publik adalah kepemilikan oleh masyarakat terhadap suatu saham perusahaan yang telah go publik (Hilmi dan Ali,2009:5).

Perusahaan publik menjual surat berharga melalui pasar modal yang berbentuk saham. Kepemilikan saham publik disebut juga *shareholder's dispersion* (penyebaran pemegang saham) karena merupakan perwakilan dari para pemegang saham yang dipertimbangkan sebagai kelompok atau perorangan. Jika jumlah pemegang saham semakin menyebar, maka konsentrasi kepemilikan akan terpecah dalam persentase kecil (Suharli dan Rachpriliani,2006:40).

Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar, sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali,2009:5).

4. Kantor akuntan publik (KAP)

Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu lembaga yang di dalamnya individu yang berprofesi sebagai akuntan publik yang menyediakan jasa audit bagi pemakai informasi keuangan. (Mulyadi,2002:2).

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut (Mulyadi,2002:2).

Profesi akuntan publik menghasilkan berbagai macam jasa bagi masyarakat, yang dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok : jasa *assurance*, jasa atestasi dan jasa *nonassurance* (Mulyadi,2002:4). Jasa *assurance* adalah jasa profesional

independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Pengambil keputusan memerlukan informasi yang andal dan relevan sebagai basis untuk pengambil keputusan. Jasa attestasi adalah pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dalam semua hal yang material, dengan kriteria yang telah ditetapkan. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh satu pihak yang secara implisit (tersembunyi) dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain. Jasa *nonassurance* adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *nonassurance* yang dihasilkan oleh akuntan publik adalah jasa kompilasi (pencatatan), jasa perpajakan, jasa konsultasi (Mulyadi, 2002:4).

KAP yang mempunyai hubungan internasional adalah yang termasuk *The Big Four* di Indonesia yaitu ([http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Four_\(audit_firms\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Four_(audit_firms))):

- a. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- b. KAP KPMG (*Klynveld Pet Marwick Goerdeler*), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta dan Widjaja
- c. KAP *Ernst dan Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
- d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Hubungan Logis Antar Variabel Dan Perumusan Hipotesis

Pengaruh Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Analisis kredit yang terlibat dalam evaluasi posisi keuangan perusahaan berkonsentrasi tentang pengukuran likuiditas saat ini dan ketepatan likuiditas masa yang akan datang. Kecenderungan posisi likuiditas perusahaan menggunakan informasi masa lalu dan masa kini untuk membantu dalam prediksi likuiditas masa depan. Tingginya tingkat likuiditas suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin likuid perusahaan merupakan berita baik yang perlu disampaikan tepat waktu (Suharli dan Rachpriliani, 2006:41). Hasil penelitian Hilmi dan Ali (2009:9) menemukan bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik. Jika perusahaan menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi, maka perusahaan akan lebih cepat menyampaikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lianto dan Kusuma,2010:99). Hasil penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:51), Astuti (2009:96) serta Lianto dan Kusuma (2010:103) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Pemilik perusahaan dari luar mempunyai kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi mereka. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan, apakah membeli, mempertahankan atau menjual saham mereka. Di samping itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi tercermin dalam laporan keuangan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar, maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan karena adanya pengaruh dari pihak luar. Semakin besar kepemilikan tersebar akan mengurangi monitor terhadap manajemen (Suharli dan Rachpriliani,2006:42). Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali,2009:5). Hasil penelitian Hilmi dan Ali (2009:9) membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

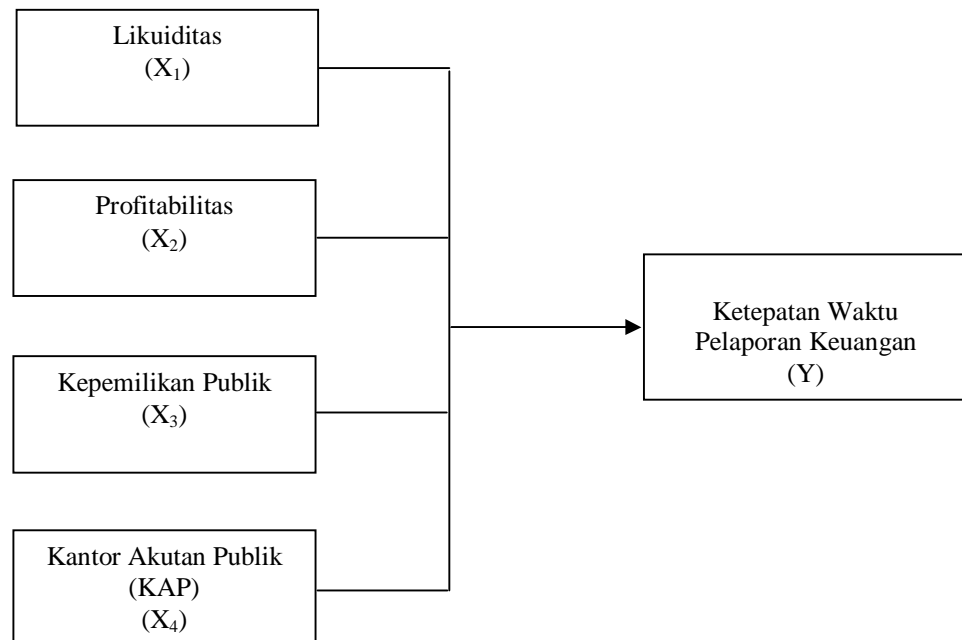
H₃ : Kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Pengaruh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu lembaga yang di dalamnya individu yang berprofesi sebagai akuntan publik yang menyediakan jasa audit bagi pemakai informasi keuangan. Kategori KAP dapat dikategorikan besar (bekerja sama dengan KAP internasional) dan kecil. KAP besar mempunyai insentif yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. KAP besar juga mempunyai lebih banyak sumber daya dan banyak pengalaman, sehingga tugas pemeriksaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama bik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengang KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)* (Hilmi dan Ali,2009:5). Hasil penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:51) menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

H₄ : Kantor akuntan publik (KAP) berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Kerangka Pemikiran



III. METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Tabel 1

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
1	Likuiditas	Likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo (Halim (2007:159). Likuiditas dalam penelitian diukur dengan <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar) (Astuti,2004:31)).	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	(Halim (2007:159). Astuti,2004:31)).
2	Profitabilitas (X ₁)	Rasio profitabilitas adalah untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba (Halim,2007:157). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan <i>Return On Investment</i> (ROI) (Astuti,2004:37).	$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Harta}}$	(Halim,2007:157). (Astuti,2004:37).
3	Kepemilikan Publik (X ₃)	Kepemilikan publik adalah kepemilikan oleh masyarakat terhadap suatu saham perusahaan yang telah <i>go public</i> (Hilmi dan Ali,2009:5). Kepemilikan Publik dalam penelitian ini diukur dengan Struktur Kepemilikan Publik (Suharli dan Rachpriliani,2006:44)	$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Kepemilikan oleh Masyarakat}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	(Hilmi dan Ali,2009:5). (Suharli dan Rachpriliani,2006:44)
4	Kantor Akuntan Publik (KAP) (X ₄)	Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu lembaga yang di dalamnya individu yang berprofesi sebagai akuntan publik yang menyediakan jasa audit bagi pemakai informasi keuangan. (Mulyadi,2002:2). Kantor akuntan publik (KAP) diukur dengan variabel <i>dummy</i> (Suharli dan Rachpriliani,2006:44) :	$\begin{matrix} \text{KAP Besar (Big Four)} & 1 \\ \text{KAP Kecil (Non Big Four)} & 0 \end{matrix}$	(Mulyadi,2002:2). (Suharli dan Rachpriliani,2006:44)

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2005:72). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009– 2011.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono,2005:73). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009– 2011.

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2005:78).

Adapun pertimbangan sampel tersebut sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009– 2011
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2009– 2011
3. Perusahaan yang laporan keuangan dari tahun 2009 – 2011 terlambat

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Umar,2005:42).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data sekunder (Umar, 2005:42). Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari sumbernya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari dan mendapatkan data-data dengan melalui data-data naskah-naskah kearsipan dan lain sebagainya (Supardi,2005: 138). Dokumentasi tersebut berupa : laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok BEI UDINUS dan *Indonesian Stock Exchange* (IDX) tahunan tahun 2009– 2011.

Metode Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji data bila dalam suatu penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Uji asumsi,yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009:147). Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov*. Jika nilai *Kolmogrov-smirnov* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka data normal (Ghozali,2009: 152).

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2009:129). Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya uji Glesjer. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2009:129). Jika signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5 %, maka tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol (0). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2009:95) :

a. Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance

Pedoman suatu model regresi yang bebas multiko adalah :

Mempunyai angka Tolerance diatas ($>$) 0,1

Mempunyai nilai VIF di di bawah ($<$) 10

b. Mengkorelasikan antara variabel independen, apabila memiliki korelasi yang sempurna (lebih dari 0,5), maka terjadi problem multikolinearitas demikian sebaliknya.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali,2009:99). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $d_U < dw < 4 - d_U$ (Ghozali,2009:100 – 101).

2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (terikat) atas perubahan dari setiap peningkatan atau penurunan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat (Nurgiyantoro, dkk,2004:300).

Rumus (Suharli dan Rachripriliani,2006:44) :

$$Y = \beta_1 CR + \beta_2 ROI + \beta_3 PBLI + \beta_4 KAP + e$$

Dimana:

Y	=	Ketepatan Waktu Pelaporan
β	=	Koefisien regresi
CR	=	Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)
ROI	=	Profitabilitas (<i>Return On Investment</i>)
PBLK	=	Persentase Kepemilikan Publik
KAP	=	Kantor Akuntan Publik (KAP) (The Big 4)
e	=	Variabel residual

3. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji – F dan uji – t.

1) Uji-F

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik dan Kantor Akuntan Publik) terhadap variabel terikat (Ketepatan Waktu Pelaporan) secara bersama-sama, dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

a. Merumuskan hipotesis

H_a : Ada pengaruh signifikan antara Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik dan Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

b. Batasan (f hitung)

H_a diterima : bila $sig. \leq \alpha = 0,05$

H_a ditolak : bila $sig. > \alpha = 0,05$

2) Uji-t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik dan Kantor Akuntan Publik) terhadap variabel terikat (Ketepatan Waktu Pelaporan) secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

a. Merumuskan hipotesis

H₁ : Ada pengaruh signifikan antara Likuiditas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

H₂ : Ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

H₃ : Ada pengaruh signifikan antara Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

H₄ : Ada pengaruh signifikan antara Kantor Akuntan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan

b. Batasan (t hitung)

Ha diterima : bila sig. $\leq \alpha = 0,05$

Ha ditolak : bila sig. $> \alpha = 0,05$

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik dan Kantor Akuntan Publik) dalam menerangkan variasi variabel dependen (tidak bebas) (Ketepatan Waktu Pelaporan). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali,2009: 87).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R Square* (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali,2009:87).

IV. PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		124
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	9,51242759
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,108
	Negative	-,105
Kolmogorov-Smirnov Z		1,203
Asymp. Sig. (2-tailed)		,111

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 1 uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,111 lebih besar (>) dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa data sebanyak 124 sampel dari 5 variabel yang digunakan tahun 2009 – 2011 berdistribusi normal.

- b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	,000
Likuiditas	,227
Profitabilitas	,078
Kepemilikan Publik	,218
KAP	,197

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 2, uji heteroskedastisitas *Glejser* diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar (>) dari $\alpha = 0,05$, sehingga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

- c. Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas	,979	1,021
	Profitabilitas	,921	1,086
	Kepemilikan Publik	,895	1,117
	KAP	,988	1,012

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas Likuiditas (X_1) (Tolerance = 0,979 dan VIF = 1,021), Likuiditas (X_2) (Tolerance = 0,921 dan VIF = 1,086), Kepemilikan Publik (X_3) (Tolerance = 0,895 dan VIF = 1,117) dan Kantor Akuntan Publik (X_4) (Tolerance = 0,988 dan VIF = 1,012) semuanya tidak terjadi multikolinieritas, karena nilai Tolerance berada di atas 0,1 dan nilai VIF berada di bawah 10.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1,853

b. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi, diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,853, maka nilai ini kemudian dibandingkan dengan tabel Durbin Watson pada taraf signifikansi 0,05 (Lampiran 6). Dengan cara penentuannya yaitu menentukan K (variabel independen) = 4, dan n (sampel) = 124 sehingga dapat ditentukan nilai d_l dan d_u sebagai berikut :

Tabel 5
Tabel Durbin Watson

N	K = 4	
	d_l	d_u
100	1,592	1,758
124	1,641	1,774
150	1,679	1,788

Sumber : Gujarati (2007)

Model regresi tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Durbin Watson terletak diantara $du < dw < 4 - du$, atau antara 1,774 sampai dengan 2,226 ($4 - 1,774$). Hasil analisis mendapatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,853 dan terletak di antara 1,774 – 2,226. Dengan demikian pada model regresi antara Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik dan Kantor Akuntan Publik terhadap Keterlambatan Waktu tidak terjadi autokorelasi.

2. Uji Hipotesis (Uji – t)

Tabel 6
Hasil Uji – F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8300,155	4	2075,039	22,186	,000 ^a
	Residual	11129,812	119	93,528		
	Total	19429,968	123			

a. Predictors: (Constant), KAP, Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik

b. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Tabel 7
Hasil Uji – t

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,053	,042
	Likuiditas	1,475	,143
	Profitabilitas	-1,362	,176
	Kepemilikan Publik	2,565	,012
	KAP	9,078	,000

a. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

3. Koefisien Determinasi

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,654 ^a	,427	,408

a. Predictors: (Constant), KAP, Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Publik

b. Dependent Variable: Ketepatan Waktu

Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diperoleh nilai sebesar 0,408 atau kemampuan likuiditas, profitabilitas, kepemilikan publik dan kantor akuntan publik (KAP) dalam menjelaskan ketepatan waktu hanya sebesar 40,8%. Sedangkan selebihnya sebesar 59,2% (100% – 40,8%), ketepatan waktu dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu. Hal ini karena dilihat secara individu dari perusahaan sampel yang terdaftar di BEI, sebagian besar (80,65%) atau 100 perusahaan mempunyai likuiditas yang rendah (di bawah rata-rata 2,96). Hal ini dapat dilihat pada PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia (KBRI) dengan likuiditas 0,03 namun terlambat 1 hari.

Sedangkan, rata-rata Likuiditas sebesar 2,96 yang tinggi disebabkan karena beberapa perusahaan yang mempunyai likuiditas yang sangat tinggi, namun keterlambatannya juga tinggi. Hal ini dapat dilihat dari PT. Intanwijaya International (INCI) dengan likuiditas yang sangat tinggi sebesar 85,41 namun terlambat hingga 28 hari, sehingga hal ini berpengaruh terhadap likuiditas dan ketepatan waktu perusahaan sampel dalam menerbitkan laporan keuangan hingga terlambat rata-rata 13 hari.

Adanya rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai membayar tagihan-tagihannya secara lebih lambat, meminjam dari bank. Rasio lancar merupakan indikator tunggal terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat (Brigham dan Houston, 2006:96). Dengan likuiditas yang rendah, maka perusahaan tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita buruk, sehingga perusahaan dengan kondisi seperti ini cenderung untuk tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Nilai koefisien regresi positif artinya peningkatan likuiditas akan diikuti peningkatan ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari Likuiditas PT. Siwani Makmur, Tbk sebesar 0,16 dengan publikasi laporan keuangannya tidak tepat waktu, karena terlambat 28 hari. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hilmi dan Ali (2009:9) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu. Hal ini karena dari 124 perusahaan sampel, sebagian besar (89,52%) atau 111 perusahaan mempunyai profitabilitas dibawah rata 20,23%. Dengan profitabilitas yang rendah hal ini berarti berita buruk, sehingga dalam mempublikasikan laporan keuangannya cenderung tidak tepat waktu.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Namun demikian, tidak semua perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi juga akan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Hal ini dapat dilihat dari PT. Multi Bintang Indonesia (MLBI) yang mempunyai Profitabilitas 38,95 (di atas rata-rata), tetapi mengalami keterlambatan hingga 28 hari.

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profit merupakan berita baik bagi perusahaan. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Namun demikian, bila perusahaan tidak memperoleh profit (rugi), maka hal ini bukan berita baik. Perusahaan akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih lambat dikarenakan perusahaan tidak harus menyampaikan kabar buruk secepatnya kepada publik (Lianto dan Kusuma,2010:99).

Nilai koefisien regresi negatif artinya peningkatan profitabilitas akan diikuti penurunan ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari Likuiditas PT. Hanson Industri Utama, Tbk sebesar 1.547,77% dengan publikasi laporan keuangannya tidak tepat waktu, karena terlambat 1 hari. Walaupun terlambat 1 hari, tetapi kenyataannya PT. Hanson Industri Utama, Tbk tidak bisa mempublikasikan tepat waktu. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:51), Astuti (2009:96) serta Lianto dan Kusuma (2010:103) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu. Nilai koefisien regresi positif artinya peningkatan Kepemilikan Publik akan diikuti peningkatan ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini karena rata-rata Kepemilikan Publik (27,29%), sehingga perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan terlambat rata-rata 13 hari. Hal ini dapat dilihat dari Kepemilikan Publik PT. Keramika Indonesia, Tbk sebesar 1,62 dengan publikasi laporan keuangannya tidak tepat waktu, karena terlambat 1 hari.

Pemilik perusahaan dari luar mempunyai kepentingan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi mereka. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan, apakah membeli, mempertahankan atau menjual saham mereka. Di samping itu pemilik perusahaan dari pihak luar juga ingin mengetahui kemampuan perseroan untuk membayar dividen. Informasi mengenai perkembangan dan kondisi tercermin dalam laporan keuangan. Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar, maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan karena adanya pengaruh dari pihak luar. Semakin besar kepemilikan tersebar akan mengurangi monitor terhadap manajemen (Suharli dan Rachpriliani,2006:42). Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali,2009:5).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hilmi dan Ali (2009:9) yang membuktikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu. Nilai koefisien regresi positif artinya peningkatan Kantor Akuntan Publik (KAP) akan diikuti peningkatan ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini karena rata-rata Kantor Akuntan Publik (KAP) sebesar 0,32 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel diaudit oleh KAP Kecil atau KAP Non The Big Four, sehingga perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan terlambat rata-rata 13 hari. Hal ini dapat dilihat dari Laporan Keuangan PT. Alakasa Industrindo, Tbk (ALKA) yang memperoleh nilai 0 artinya laporan keuangannya diaudit oleh KAP Non The Big Four, sehingga publikasi laporan keuangannya tidak tepat waktu, karena terlambat 1 hari.

Kantor akuntan publik (KAP) adalah suatu lembaga yang di dalamnya individu yang berprofesi sebagai akuntan publik yang menyediakan jasa audit bagi pemakai informasi keuangan. Kategori KAP dapat dikategorikan besar (bekerja sama dengan KAP internasional) dan kecil. KAP besar mempunyai insentif yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. KAP besar juga mempunyai lebih banyak sumber daya dan banyak pengalaman, sehingga tugas pemeriksaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Perusahaan dalam menyampaikan suatu laporan atau informasi akan kinerja perusahaan kepada publik agar akurat dan terpercaya diminta untuk menggunakan jasa KAP. Dan untuk meningkatkan

kredibilitas dari laporan itu, perusahaan menggunakan jasa KAP yang mempunyai reputasi atau nama baik. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang berlaku universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm (Big 4)* (Hilmi dan Ali,2009:5).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suharli dan Rachpriliani (2006:51) memperoleh hasil bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four* mempunyai pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

V. PENUTUP

Kesimpulan

1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan
2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan
3. Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan
4. Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Saran

1. Memperluas ruang lingkup penelitian dengan menambah periode penelitian, yaitu tahun 2009 – 2011 sehingga akan diperoleh sampel yang relatif banyak.
2. Memperluas lingkup penelitian dengan menambah variabel penelitian, salah satunya adalah Ukuran Perusahaan, Struktur Modal. Hal ini karena hasil *Adjusted R Square* masih kurang maksimal yaitu sebesar 40,8%, sehingga dimungkinkan masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi Ketepatan Waktu Laporan Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dewi. 2004. **Manajemen Keuangan Perusahaan**. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Astuti, Puji. 2009. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Ke Publik (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)”. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 4. No. 2. Agustus 2009.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2006. **Fundamentals of Financial Management :Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Buku 1. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Darsono dan Ashari. 2005. **Pedoman Praktis Memahami : Laporan Keuangan**. Edisi 1. Andi. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halim, Abdul. 2007. **Manajemen Keuangn Bisnis**. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. **Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan**. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hilmi, Utari dan Syaiful Ali. 2009. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004 – 2006)”. **Jurnal**. Hal. 1 – 16. Undip. Semarang
- Ismail. 2010. **Akuntansi Bank : Teori dan Aplikasi dalam Rupiah**. Edisi 1. Cetakan 1. Kencana. Jakarta.
- Jogiyanto. 2004. **Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman**. Edisi 2004/2005. Cetakan Pertama. BPF. Yogyakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygant and Terry D. Warfield. 2008. **Akuntansi Intermediate**. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag”. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 12. No. 2. Agustus 2010. Hal. 97 – 106. Universitas Tarumanagara. Jakarta.

- Masodah dan Fitri Mustikaningrum. 2009. “Pengaruh Rentabilitas, Size, Dan Struktur Modal Terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan Perusahaan Go Public Sektor Aneka Industri Dan Sektor Industri Dasar dan Kimia”. **Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Sipil)**. Vol. 3. 20 – 21 Oktober 2009. ISSN 1858–2559. Universitas Gunadarma. Jakarta
- Mulyadi. 2002. **Auditing**. Buku 1. Edisi Keenam. Salemba Empat. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan dan Marzuki. 2004. **Statistik Terapan : Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial**. Cetakan Ketiga (Revisi). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Poniman. 2008. **Akuntansi Bisnis Untuk Perusahaan Jasa Dagang Dan Industri**. Penerbit POLINES. Semarang.
- Sawir, Agnes. 2001. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. **Metode Penelitian Bisnis**. Cetakan Kedelapan. CV Alfabeta. Bandung.
- Suharli, Michell dan Awaliawati Rachpriliani. 2006. “Studi Empiris Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan”. **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**. Vol. 8. No. 1. April 2006. Hal. 34 – 55. Unika Atma Jaya dan Universitas Budi Luhur. Jakarta.
- Supardi. 2005. **Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis**. Cetakan Pertama. UII Press. Yogyakarta.
- Tampubolon, Manahan. 2005. **Manajemen Keuangan (Finance Management)**. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Umar, Husein. 2005. **Metode Penelitian : Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**. Edisi Baru Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wild, John J., Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. **Financial Statement Analysis : Analisis Laporan Keuangan**. Buku 1. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta
- Wild, John J., Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2005. **Financial Statement Analysis : Analisis Laporan Keuangan**. Buku 2. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.